



Pengaruh Anonimitas Saluran Pelaporan, *Bystander Effect*, Religiusitas, dan *Self Esteem* terhadap Niat *Whistleblowing* Mahasiswa Akuntansi

Ayu Oktaviani^{1*}, Novika Rosari², Pusvita Indria MS³, Norlena⁴, Rusma Nailiah⁵, Hafizah⁶

¹⁻⁶Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: aoktaviani@ulm.ac.id

Abstract. *This study aims to empirically examine the influence of anonymous reporting channels, bystander effect, religiosity, and self-esteem on accounting students' intention to engage in whistleblowing. This research is motivated by the importance of individual roles in reporting fraudulent actions, particularly within academic environments, and the need to understand psychological and situational factors that may influence reporting intentions. The population of this study consisted of 840 active undergraduate Accounting students at the Faculty of Economics and Business, Lambung Mangkurat University, in 2025. The sample was determined using a purposive sampling technique with the Slovin formula, resulting in 96 respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using multiple linear regression analysis with the assistance of SPSS version 26. The results indicate that anonymous reporting channels and self-esteem have a positive and significant effect on whistleblowing intentions. Meanwhile, the bystander effect and religiosity were found to have no significant influence on students' intention to report misconduct. This study provides implications for educational institutions to establish secure, confidential, and accessible reporting mechanisms while strengthening students' self-confidence to support the prevention of academic misconduct and encourage ethical behavior within higher education environments.*

Keyword: *Academic Fraud; Anonymity; Bystander Effect; Religiosity; Self-Esteem.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh anonimitas saluran pengaduan, bystander effect, tingkat religiusitas, dan self-esteem terhadap kecenderungan mahasiswa akuntansi dalam melakukan whistleblowing. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran individu dalam mengungkapkan tindakan kecurangan, khususnya di lingkungan akademik, serta perlunya memahami faktor psikologis dan situasional yang dapat memengaruhi niat pelaporan. Populasi penelitian terdiri atas 840 mahasiswa aktif Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat tahun 2025. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan perhitungan rumus Slovin, sehingga diperoleh 96 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anonimitas saluran pengaduan dan self-esteem berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat whistleblowing. Sementara itu, variabel bystander effect dan religiusitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa dalam melakukan pelaporan. Penelitian ini memberikan implikasi bagi institusi pendidikan untuk menyediakan mekanisme pelaporan yang aman, rahasia, dan mudah diakses serta meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa guna mendukung pencegahan tindakan kecurangan akademik.

Kata Kunci: *Anonimitas; Efek Pengamat; Harga Diri; Kecurangan Akademik; Religiusitas.*

1. PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan tidak etis yang didorong oleh kesempatan, tekanan, peluang, dan rasionalisasi pembenaran. Fenomena ini tidak hanya terjadi di aspek korporasi dan instansi pemerintah, melainkan juga mengancam sektor pendidikan tinggi dalam bentuk *academic fraud* (kecurangan akademik). Bentuk nyata dari kecurangan akademik meliputi titip absen, plagiarisme, kerjasama ilegal saat ujian, manipulasi data penelitian, hingga penyalahgunaan dana organisasi mahasiswa. Praktik buruk yang mengalami normalisasi ini dinilai berbahaya karena menjadi cikal bakal tindakan korupsi di dunia profesional kelak.

Meskipun banyak mahasiswa menyaksikan pelanggaran tersebut secara langsung, keinginan mereka untuk melaporkannya (*whistleblowing*) tergolong masih sangat rendah. Mahasiswa sering terjebak dalam rasa takut akan sanksi sosial, dikucilkan kelompok, atau dicap pengkhianat.

Upaya peningkatan mutu sumber daya manusia pada dasarnya bertumpu pada sektor pendidikan, yang memegang peranan vital dalam mematangkan dimensi fisik, psikologis, etika, hingga seluruh sendi kehidupan individu. Kendati demikian, institusi pendidikan tinggi dewasa ini dihadapkan pada ancaman maraknya fenomena kecurangan (*fraud academic*). Bentuk pelanggaran etika akademik ini terjadi ketika mahasiswa secara sadar mengabaikan regulasi pelaksanaan tugas maupun ujian demi memperoleh hasil yang tidak jujur, seperti tindakan plagiarisme, kecurangan saat ujian, pencurian karya, hingga pemalsuan dokumen akademik.

Perguruan tinggi berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang jujur. Bagi mahasiswa akuntansi, pendidikan etika perlu diuji sejak dini melalui praktik nyata di kampus, bukan sekadar menjadi teori di kelas. Pengujian sejak dini ini penting untuk melatih integritas mahasiswa sebelum mereka menghadapi tekanan yang lebih besar di dunia kerja. Namun, saat ini terdapat jarak yang besar antara idealisme tersebut dengan kenyataan di lapangan. Banyak kecurangan di kampus yang justru dianggap biasa dan mengalami normalisasi. Kecurangan tersebut terjadi di ranah akademik maupun organisasi mahasiswa. Fenomena ini sangat berbahaya karena perilaku curang di lingkungan kampus merupakan cikal bakal dari tindakan korupsi dan fraud di dunia profesional. Sayangnya, meskipun banyak mahasiswa yang menyaksikan pelanggaran ini secara langsung, keinginan mereka untuk melaporkannya (*whistleblowing*) masih sangat rendah. Hal inilah yang mendorong terjadinya fenomena bystander effect di lingkungan kampus. Berdasarkan data wawancara di FEB ULM, kasus kecurangan pengerjaan ujian selalu ditemukan setiap tahunnya karena kurangnya rasa percaya diri mahasiswa. Salah satu langkah preventif yang esensial adalah menggalakkan tindakan *whistleblowing*. Namun, menjadi seorang whistleblower memerlukan komitmen moral dan keberanian besar mengingat besarnya risiko pembalasan (*personal cost*).

Studi ini mengadopsi *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai kerangka teoritis utama guna menganalisis intensi perilaku kalangan akademisi. Pembentukan niat *whistleblowing* pada riset ini dideterminasi oleh konstelasi variabel yang mencakup aspek internal maupun eksternal, yakni anonimitas saluran pelaporan, *bystander effect*, tingkat religiusitas, dan *self-esteem*. Anonimitas saluran pelaporan bertindak sebagai persepsi kontrol perilaku yang memberikan rasa aman kerahasiaan identitas bagi pelapor. *Bystander Effect*

berkaitan erat dengan norma subjektif yaitu ketika keberadaan orang lain di sekitar tempat kejadian justru menurunkan rasa tanggung jawab individu untuk melapor. Religiusitas berperan memberikan orientasi moral etis, sementara *self-esteem* (harga diri) merefleksikan evaluasi kapasitas diri mahasiswa dalam menghadapi risiko sosial pasca-melaporkan kecurangan.

Adanya inkonsistensi dari hasil riset terdahulu melatarbelakangi pelaksanaan penelitian ini. Van Meerbeeck & Linssen, (2022) menemukan saluran anonim berpengaruh signifikan, namun Assari & Dwita, (2020) menyatakan sebaliknya. Christyawan & Hapsari, (2021) membuktikan *bystander effect* berpengaruh negatif, bertolak belakang dengan temuan Azka et al, (2019). Religiusitas memberikan pengaruh positif terhadap intensi *whistleblowing*, sesuai temuan Widhyatmika, (2023), namun Karim, (2022) menyatakan tidak ada pengaruh. namun (Dananjaya & Mawardi, 2018) menyatakan tidak ada pengaruh. Melalui pendekatan empiris, riset ini diproyeksikan mampu menyajikan pembuktian terkait faktor-faktor esensial yang bertindak sebagai pendorong sekaligus inhibitor bagi niat mahasiswa akuntansi untuk mengekspos tindakan manipulatif di lingkungannya. Secara praktis, kontribusi penelitian ini diarahkan sebagai bahan pertimbangan strategis bagi manajemen perguruan tinggi, khususnya FEB ULM, untuk merumuskan sistem pengaduan yang protektif melalui kanal anonimitas. Di samping itu, temuan ini dapat mendasari perancangan program penguatan karakter berbasis nilai religiusitas guna mengikis budaya pembiaran (*bystander effect*), yang pada gilirannya akan mengakselerasi lahirnya lulusan akuntansi dengan integritas profesional yang kokoh.

2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Perilaku Berencana (*Theory Planned of Behavior*)

Theory Planned of Behavior (TPB) merupakan wujud pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang digagas oleh Ajzen. Teori ini mengilustrasikan bahwasanya kehendak individu guna merealisasikan atau mengabaikan suatu tindakan dikonstruksi oleh tiga variabel independen yang bekerja secara konvergen untuk memengaruhi minat; yakni sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Puspa & Coryanata, 2024). Dalam lingkup studi ini TPB menjelaskan niat *whistleblowing*, di mana faktor eksternal, yaitu anonimitas dan bystander effect dan faktor internal, yaitu religiusitas dan self esteem secara bersama-sama membentuk keyakinan, kontrol, serta dorongan moral mahasiswa akuntansi dalam merespon kecurangan akademik.

Niat Whistleblowing

Whistleblowing adalah intensi atau kecenderungan individu secara sadar untuk membongkar tindakan ilegal, tidak etis, atau pelanggaran regulasi yang terjadi di dalam organisasinya kepada pihak berwenang. Menurut Salwa (2025) niat *whistleblowing* didefinisikan sebagai tindakan pelaporan aktivitas melanggar hukum, penyimpangan etika, maupun berbagai wujud malpraktik organisasional lainnya. Pelaporan tersebut diinisiasi oleh entitas internal dan ditujukan kepada otoritas terkait yang memiliki kapabilitas untuk mengeksekusi langkah korektif. Pihak yang memiliki kapabilitas tersebut memiliki dua indikator, yaitu kesediaan melaporkan tindak kecurangan dan memiliki persepsi atas tindakan *whistleblowing*. Oleh karenanya, intensi *whistleblowing* juga diartikan sebagai kesiapan seseorang untuk berani melaporkan kecurangan di lingkungannya. Dalam *theory of planned behavior* niat adalah langkah awal atau motivasi sebelum tindakan pelaporan benar-benar dilakukan. Bagi mahasiswa akuntansi yang dididik untuk menjunjung tinggi etika, niat ini menunjukkan kesiapan mental mereka dalam menjaga kejujuran dan integritas kampus.

Anonimitas Saluran Pelaporan

Anonimitas Saluran Pelaporan adalah suatu prosedur sistemik yang memfasilitasi pelapor untuk menyampaikan aduan atas suatu penyimpangan dengan tetap merahasiakan profil personalnya secara absolut (Indriani et al., 2019). Merujuk pada *Theory of Planned Behavior*, ketersediaan saluran anonim bertindak sebagai *perceived behavioral control* yang kuat, yaitu ketika mahasiswa merasa memiliki kendali penuh dan aman dari ancaman pemabalasan. Hal tersebut dapat mereduksi ketakutan akan sanksi sosial dari teman sebaya, sehingga memicu keberanian dan intensi mahasiswa untuk bertindak. Karenanya, diasumsikan bahwa semakin terjamin anonimitas suatu saluran pelaporan, maka probabilitas terwujudnya niat mahasiswa guna mengungkap kecurangan akan mengalami peningkatan. Temuan empiris dari Harahap et al., (2020) mengindikasikan bahwasanya ketersediaan saluran anonim memiliki peran krusial dalam mendorong intensi personal untuk terlibat dalam *whistleblowing*, karena jaminan kerahasiaan mampu memberikan perlindungan yang secara efektif mereduksi asimetri psikologis, berupa keraguan serta ketakutan atas adanya ancaman maupun pembalasan dari para pelaku *fraud*.

H1: Anonimitas Saluran Pelaporan berpengaruh positif terhadap Niat Whistleblowing.

Bystander Effect

Bystander Effect merupakan fenomena sosial ketika semakin banyak keberadaan orang lain pada situasi darurat, maka semakin kecil kemungkinan keberadaan orang lain tersebut membantu seseorang yang sedang dalam kondisi darurat (Karim, 2022). Kehadiran banyak

orang pada saat kecurangan akademik terjadi dapat melemahkan dorongan moral individu dikarenakan mahasiswa akan mengalami penyebaran tanggung jawab. Hal ini memicu terjadinya difusi tanggung jawab, yaitu ketika seorang pengamat meyakini bahwasanya saksi mata lain yang turut mengobservasi penyimpangan tersebut memikul beban moral yang setara untuk mengeksekusi pelaporan, perihal tersebut menyebabkan menurunnya inisiatif pribadi dan memunculkan sikap apatis untuk melakukan pelaporan. Menurut Wakhidah & Muthmainah, (2021), kehadiran sanksi lain dalam suatu insiden pelanggaran secara signifikan menurunkan minat individu untuk melakukan *whistleblowing*, kondisi demikian memicu fenomena *bystander effect* yang bermuara pada difusi tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), di mana keengganan melapor muncul akibat asumsi psikologis bahwa pihak lain akan mengambil alih inisiatif dan tanggung jawab penyelesaian masalah tersebut.

H2: Bystander Effect berpengaruh negatif terhadap Niat Whistleblowing

Religiusitas

Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat komitmen individu terhadap ajaran agama yang sedang dianutnya, yang mencakup aspek kepercayaan, praktik ritual, dan perilaku sehari-hari yang dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual (Othman & Hariri, 2012). Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi umumnya menginternalisasi nilai-nilai kebenaran dan kejujuran secara mendalam. Dalam menghadapi dilema etika seperti melihat kecurangan di kampus, ajaran agama akan bertindak sebagai landasan moral yang mendukung penolakan terhadap tindakan fraud. Dorongan spiritual ini secara teoritis diyakini mampu meningkatkan niat mahasiswa untuk bertindak benar melalui pelaporan kecurangan. Karim, (2022) dalam penelitiannya religiusitas dikonseptualisasi sebagai sistem nilai komprehensif yang mengintegrasikan keyakinan, gaya hidup, dan ritual spiritual sebagai pedoman moral individu. Dalam konteks perilaku etis, internalisasi nilai-nilai agama berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang kuat. Individu dengan religiusitas yang kuat cenderung mengalami ketidaknyamanan etis (*ethical dissonance*) ketika mengobservasi suatu penyimpangan, sehingga memicu dorongan moral untuk melakukan *whistleblowing*. Berkebalikan dengan individu memiliki religiusitas rendah yang umumnya bersikap apatis terhadap pelanggaran, Oleh karena itu, religiusitas bertindak sebagai prediktor positif yang mendorong eskalasi niat *whistleblowing* secara terukur dan signifikan.

H3: Religiusitas berpengaruh positif terhadap niat whistleblowing.

Self Esteem

Secara definitif *Self esteem* dimaknai sebagai evaluasi subjektif, baik secara afirmatif maupun peyoratif yang dikonstruksikan oleh seseorang atas ualitas eksistensialnya, yang

mencerminkan tingkat penghargaan diri dan perasaan bernilai sebagai manusia (Rosenberg, 1965). Karakteristik mahasiswa dengan *self esteem* tinggi ialah memiliki keyakinan diri yang teguh dan tidak mudah tunduk pada tekanan mayoritas yang melakukan penyimpangan. Karakteristik tersebut akan membuat mahasiswa merasa dirinya kompeten dan menganggap bahwasanya menjaga integritas adalah hal yang sepadan dengan nilai berharga dalam dirinya. Tingginya apresiasi personal ini memicu keberanian mereka untuk mengambil sikap menantang arus dan melaporkan kecurangan meskipun terdapat risiko secara sosial. Dalam penelitiannya AlWaini (2023) menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi sebagai bagian dari komunitas berbasis islami menjunjung kejujuran semakin tinggi, mereka menganggap diri berharga dan berkembang, sehingga semakin besar niat mereka untuk melaporkan penyimpangan. Menurut Refnadi (2018), orang dengan *self esteem* tinggi pada umumnya mampu mengapresiasi diri mereka sendiri secara proporsional, memosisikan kapabilitasnya sejajar dengan individu lain, serta memiliki tendensi progresif untuk terus bertumbuh. Sebaliknya, defisiensi pada aspek *self-esteem* akan mendegradasi pertahanan psikis seseorang, yang pada akhirnya menjadikan mereka lebih rentan terhadap masalah sosial dan psikologis akibat pengaruh negatif dari lingkungan.

H4: Self Esteem berpengaruh positif terhadap Niat Whistleblowing

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif berjenis asosiatif diimplementasikan sebagai penelitian ini, yang memiliki tujuan untuk melakukan pengujian terkait pengaruh anonimitas saluran pelaporan, *bystander effect*, religiusitas, dan *self esteem* pada niat *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Data yang dipergunakan berupa data primer yang pengumpulannya dilakukan melalui distribusi instrumen kuesioner kepada para partisipan. Penentuan sampel dilandaskan pada metode *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria spesifik, sehingga terpilih 96 observasi yang berstatus sebagai mahasiswa S1 Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Variabel *dependent* pada penelitian ini adalah niat *whistleblowing* sedangkan variabel independennya terdiri atas anonimitas saluran pelaporan, *bystander effect*, religiusitas, dan *self esteem*. Selanjutnya, data dianalisis, menggunakan teknik regresi linier berganda dengan memanfaatkan software IBM SPSS Statistic 26.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.

	X1	X2	X3	X4	Y
N Valid	96	96	96	96	96
N Missing	0	0	0	0	0
Std. Error of Mean	.513	.390	.642	.616	.419
Std. Deviation	5.025	3.820	6.294	6.036	4.106
Minimum	5	5	5	18	9
Maximum	25	23	25	46	25
Mean	19,78	15,31	19,57	33,06	18,49

Sumber: Hasil output data SPSS 26, diolah (2026)

Perolehan analisis statistik deskriptif memperlihatkan bahwa data penelitian dari 96 responden (N=96) mampu menggambarkan karakteristik masing-masing variabel selama periode pengamatan. Hasil Observasi mencakup nilai minimum, maksimum, rerata (*mean*), serta simpangan baku (*standar deviation*) untuk variabel Anonimitas Saluran Pelaporan (X1), Bystander Effect (X2), Religiusitas (X3), Self Esteem (X4), dan Niat *Whistleblowing* (Y). Secara umum, sebaran data menunjukkan variasi yang baik dan representatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	96
Normal Parameters — Mean	.0000000
Normal Parameters — Std. Deviation	2.38530729
Most Extreme Differences — Absolute	.055
Most Extreme Differences — Positive	.046
Most Extreme Differences — Negative	-.055
Test Statistic	.055
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Sumber: Hasil output data SPSS 26, diolah (2026)

Suatu data bisa disebut normal jika perolehan signifikan *Asymp* melebihi 0,05. *Output* pengujian normalitas mempergunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* memperlihatkan bahwasanya perolehan signifikan *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,055 ($0,055 > 0,05$). Artinya, data residual pada model regresi ini terdistribusikan dengan normal.

Uji Multikolonearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonearitas.

No	Variabel	Tolerance	VIF
1	Anonimitas Saluran Pelaporan	0,315	3,179
2	Bystander Effect	0,753	1,328
3	Religiusitas	0,223	4,483
4	Self Esteem	0,335	2,985

Sumber: Hasil output data SPSS 26, diolah (2026)

Output pengujian multikolonearitas menunjukkan bahwasanya seluruh variabel independen, yakni Anonimitas, *Bystander Effect*, Religiusitas, dan *Self Esteem*, memiliki angka *tolerance* > 0,10 serta angka *VIF* < 10. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas.

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	2,733	,993		2,752	,007
X1	,025	,055	,083	,449	,655
X2	,010	,047	,026	,221	,826
X3	,029	,052	,123	,559	,577
X4	-,064	,044	-,257	-1,434	,155

Sumber: Hasil output data SPSS 26, diolah (2026)

Menurut *output* pengujian heterokedastisitas menggunakan Uji Glejser, semua variabel penelitian mempunyai hasil signifikan 0,05 terhadap *absolute residual*. Keadaan tersebut membuktikan bahwasanya varians residual memiliki sifat konstan dalam tingkat prediksi, sehingga bisa diambil simpulan bahwasanya model regresi tidak menunjukkan adanya heterokedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda.

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	4.360	1.601		2.724	.008		
X1	.492	.089	.602	5.548	.000	.315	3.179
X2	-.073	.075	-.068	-.972	.333	.753	1.328
X3	.074	.084	.114	.885	.378	.223	4.483
X4	.123	.072	.180	1.715	.090	.335	2.985

Sumber: Hasil output data SPSS 26, diolah (2026)

Adapun model rumus regresi yang terbentuk berdasarkan perolehan olah data SPSS ialah:

$$Y = 1,601 - 0,089(X1) + 0,075(X2) + 0,084(X3) + 0,072(X4) + e$$

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi.

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.814	.663	.648	2.437

Sumber: Hasil output data SPSS 26, diolah (2026)

Merujuk pada perolehan *Model Summary* di dalam SPSS, didapatkan hasil koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sejumlah 0,648 atau 64,8%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel Anonimitas, Bystander Effect, Religiusitas, dan Self Esteem secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Niat *Whistleblowing* (Y) sebesar 64,8%. Adapun sejumlah 35,2% variasi niat whistleblowing terpengaruh oleh aspek-aspek lainnya yang nonobservasional dan tidak disertakan pada persamaan regresi.

Uji Hipotesis (Uji T)

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis.

No	Variabel	t hitung	t tabel	Sig.
1	Anonimitas Saluran Pelaporan (X1)	5.548	1,985	0,000
2	Bystander Effect (X2)	-.972	1,985	0,333
3	Religiusitas (X3)	.885	1,985	0,378
4	Self Esteem (X4)	1.715	1,985	0,090

Sumber: Hasil output data SPSS 26, diolah (2026)

Berdasarkan *output* pengujian parsial, diketahui bahwa variabel Anonimitas Saluran Pelaporan dan Self Esteem berpengaruh signifikan pada Niat *Whistleblowing*. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil signifikan yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 (Anonimitas = 0,000; Self Esteem = 0,090). Di sisi lain, variabel *independent* lainnya tidak terbukti berpengaruh signifikan, di mana Bystander Effect memiliki nilai signifikansi 0,333 ($> 0,05$) dan Religiusitas memiliki nilai signifikansi 0,378 ($> 0,05$).

Pembahasan Hasil

Pengaruh Anonimitas Saluran Pelaporan Terhadap Niat *Whistleblowing*

Menurut hasil pengujian hipotesis, anonimitas saluran pelaporan terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap niat *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi. Temuan ini mengafirmasi rumusan hipotesis awal sekaligus memperkuat postulat dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), yaitu ketika anonimitas berfungsi sebagai persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang kuat. Dengan terjaminnya kerahasiaan identitas, rasa takut akan sanksi sosial atau pembalasan (*retaliation*) dari pelaku kecurangan menjadi berkurang, sehingga keberanian dan niat mahasiswa untuk melaporkan *fraud* akademik semakin meningkat. Peningkatan keberanian ini berkorelasi selaras dengan konklusi dengan

studi Andalas et al., (2020) serta Van Meerbeeck & Linssen, (2022) yang menyatakan bahwa anonimitas merupakan faktor krusial dalam mendorong niat *whistleblowing*.

Pengaruh Bystander Effect Terhadap Niat Whistleblowing

Berdasarkan pada keluaran uji statistik, variabel *bystander effect* tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) *bystander effect* terafiliasi erat dengan norma subjektif karena mencerminkan bagaimana ekspektasi sosial bahwa orang lain yang akan bertindak dapat melemahkan inisiatif pelaporan terjadinya *fraud*, paradigma ini dijustifikasi oleh teori psikologi sosial yang dikemukakan oleh (Darley & Latane, 1968), mereka memprediksi kehadiran orang lain saat melihat adanya kecurangan menimbulkan adanya penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*). Konklusi riset ini berafiliasi dengan temuan Karim, (2022) yang menyatakan bahwasanya paparan fenomena *bystander effect* berpeluang mendisrupsi atau mengeliminasi niat *whistleblower* untuk melapor. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh menurunnya persepsi urgensi intervensi manakala pelapor menyadari eksistensi pengamat lain, yang kemudian diasumsikan memikul beban tanggung jawab serupa atas insiden itu.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Niat Whistleblowing

Output uji T menunjukkan bahwasanya variabel religiusitas tidak berpengaruh secara signifikan pada niat *whistleblowing*. Temuan dari penelitian berikut tidak sejalan dengan hipotesis awal. Meskipun mahasiswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dalam konteks ibadah personal, perihal tersebut belum tentu ditranslasikan dalam bentuk keberanian menegakkan kebenaran secara sosial di lingkungan kampus. Religiusitas tidak cukup kuat untuk mengatasi *personal cost* didukung oleh *theory of planned behavior* yang menetapkan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terencana sebagai prediktor utama pembentuk niat. Di lingkungan akademik Indonesia, budaya kekeluargaan atau solidaritas antar-mahasiswa sering kali lebih prioritas daripada pelaporan kecurangan. Hasil riset ini sejalan dengan temuan Salwa, (2025) yang memaparkan bahwasanya tingkat religiusitas tidak berkontribusi secara signifikan terhadap niat mahasiswa dalam mengekspos tindak kecurangan, terlepas dari fakta bahwa ajaran agama secara inheren menjunjung tinggi prinsip moralitas, kejujuran, serta integritas.

Pengaruh Self Esteem Terhadap Niat Whistleblowing

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwasanya *self esteem* (harga diri) secara empiris memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Karakteristik mahasiswa yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan berkeyakinan kokoh dan memiliki prinsip teguh, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya

(*peer pressure*). Tingginya apresiasi nilai secara personal ini membuat meeka merasa kompeten dan layak untuk mengambil tindakan yang benar, termasuk mengekspos praktik curang yang merugikan integritas institusi pendidikan. Dalam *theory of planned behavior*, *self esteem* terintegrasi dengan sikap terhadap perilaku, kondisi ini terjadi karena individu dengan *self esteem* tinggi cenderung menguasai konsep kontrol perilaku yang tangguh, sekaligus memanifestasikan intensi persisten untuk menginisiasi *whistleblowing*. Bukti penelitian ini selaras dengan literatur Refnadi (2018), yang merumuskan bahwasanya seseorang dengan *self esteem* yang tinggi cenderung mengapresiasi nilai eksistensialnya dan memiliki niat kuat untuk melaporkan tindakan positif, seperti melaporkan kecurangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Merujuk pada temuan penelitian yang sudah dikerjakan, bisa diambil simpulan bahwasanya variabel anonimitas saluran pelaporan dan *self esteem* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat *whistleblowing* mahasiswa akuntansi. Sebaliknya, hasil pengujian terhadap variabel *bystander effect* dan religiusitas membuktikan bahwasanya kedua variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan pada niat pelaporan kecurangan akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwasanya keberanian mahasiswa untuk bertindak sebagai *whistleblower* lebih didorong oleh tersedianya perlindungan identitas yang memadai serta tingginya penghargaan terhadap diri sendiri, dibandingkan oleh faktor ketaatan terhadap ajaran agama atau jumlah saksi di sekitarnya.

Saran

Mengacu pada temuan penelitian, institusi perguruan tinggi khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat (FEB ULM) disarankan untuk menyediakan dan mensosialisasikan saluran pelaporan (*whistleblowing system*) yang sepenuhnya anonim dan terenkripsi guna mempertahankan integritas akademik. Mahasiswa pun disarankan untuk tidak hanya pasif saat melihat pelanggaran, namun juga mencermati pentingnya penegakan etika profesi sejak di bangku kuliah. Di samping itu, bagi akademisi maupun pihak yang berminat untuk meneliti topik yang sama kedepannya diharapkan agar dapat menyertakan variabel lainnya yang lebih relevan dengan karakteristik psikologi dan lingkungan akademik, seperti iklim etika organisasi, *reward system*, atau perlindungan hukum serta memperpanjang sampel penelitian ke lintas universitas supaya menghasilkan temuan dengan lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- AlWaini, F. (2023). *Pengaruh sikap, norma subjektif, dan self-esteem terhadap intensi whistleblowing* (Skripsi).
- Andalas, U., Manis, L., Pauh, K., Padang, K., & Barat, S. (2020). Pengaruh jalur pelaporan dan komitmen religius terhadap niat melakukan whistleblowing: Sebuah studi eksperimen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 130–150. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.24289>
- Assari, L., & Dwita, S. (2020). Pengaruh jalur pelaporan dan retaliasi terhadap niat seseorang melakukan whistleblowing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3610–3627. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.308>
- Azka, A., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2019). Pengaruh *bystander effect*, *reporting channel administration*, *perceived personal responsibility*, dan *perceived seriousness* terhadap *whistleblowing intention*. *JOMFEKON*, 6(1), 1–15.
- Christyawan, A. F., & Hapsari, A. N. S. (2021). Whistleblowing dan alasan mahasiswa melakukannya. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 5(1), 423–440. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2243>
- Dananjaya, D. G. Y., & Mawardi, R. (2018). Gender, religiosity, positive mood and whistleblowing intention. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 73(1), 117–123. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-01.15>
- Darley, J. M., & Latane, B. (1968). Bystander intervention in emergencies: Diffusion of responsibility. *Journal of Personality and Social Psychology*, 8(4), 377–383. <https://doi.org/10.1037/h0025589>
- Harahap, H. F., Misra, F., & Firdaus, F. (2020). Pengaruh jalur pelaporan dan komitmen religius terhadap niat melakukan whistleblowing: Sebuah studi eksperimen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 130–150. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.24289>
- Indriani, M., Yulia, A., Nadirsyah, N., & Ariska, L. P. (2019). Whistleblowing intention, personal cost, organizational commitment and fraud seriousness level. *Journal of Accounting and Investment*, 20(2). <https://doi.org/10.18196/jai.2002121>
- Karim, E. Z. (2022). *Intensi whistleblowing di kalangan mahasiswa akuntansi* (Tesis).
- Othman, R., & Hariri, H. (2012). Conceptualizing religiosity influence on whistleblowing intention. *British Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 6(1), 62–92.
- Puspa, D., & Coryanata, I. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa melakukan tindakan whistleblowing pada kecurangan akademik. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(4), 4900–4918. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i4.1061>
- Refnadi, R. (2018). Konsep *self-esteem* serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Rosenberg, M. (1965). *Rosenberg self-esteem scale*. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1037/t01038-000>
- Salwa, S. (2025). *Faktor-faktor yang memengaruhi intensi mahasiswa melakukan whistleblowing pada kecurangan akademik (Studi empiris pada mahasiswa SI Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)* (Tesis).

- Santoso, Hadi, M., & Adam, H. (2014). Analisis perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi dengan menggunakan konsep *fraud triangle* (Studi pada mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), 1–23.
- Van Meerbeeck, J., & Linssen, D. (2022). The effects of framing of whistleblowing policies and financial rewards on whistleblowing intentions: An experimental study, 13, 80–90.
- Wakhidah, A. K., & Muthmainah, K. (2021). *Bystander effect*, whistleblowing system, internal locus of control dan kompetensi aparatur dalam pencegahan fraud dana desa. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.32500/jebe.v3i1.1993>